



Penanganan Anak Hiperaktif Dalam Kegiatan Bermain Usia 5-6 Tahun di Sekolah

Nisfaul Sabaniyah¹, Mustakimah²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FITK, Universitas Islam Negeri Walisongo
Jl Prof. Dr. Hamka Semarang, Indonesia^{1,2}

E-mail: 2103106031@student.walisongo.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: dikosongkan

Revised: dikosongkan

Accepted: dikosongkan

Keywords:

Perilaku Anak,

Bermain,

Penanganan Anak Hiperaktif

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menguraikan strategi penanganan anak hiperaktif. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data untuk memahami tentang penanganan dan perilaku anak hiperaktif, yang diperlukan di lapangan dengan menggunakan teknik dan metode observasi dan wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi tantangan dan teknik yang efektif dalam mendukung perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menangani anak hiperaktif dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, memberikan pujian, mendidik dan memberi contoh tindakan terpuji, memberi nasihat dan perhatian yang banyak serta bekerjasama dengan orangtua. Selain itu guru juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan keunikan anak secara individu, dan memberikan dukungan emosional dengan memberikan pujian. Kurangnya perhatian pada anak hiperaktif akan berdampak menyulitkan bagi anak untuk bermain secara efektif. Kegiatan bermain memiliki peran penting bagi anak hiperaktif karena dapat membantu menyalurkan energy berlebihan, meningkatkan fokus, dan mengembangkan keterampilan sosial. Sehingga permainan dapat terstruktur dan membantu anak menyalurkan energi positif. Untuk itu guru menerapkan metode yang menyenangkan, seperti memberikan pujian, melakukan kontak fisik, mengajarkan untuk merawat benda sekitar, mencontohkan tindakan positif, memberikan nasihat, serta meningkatkan perhatian dan kerjasama dengan orang tua.

This research aimed to explore and describe strategies for handling hyperactive children. Researchers used qualitative research in the form of action as data collection, which is needed in the field. We used observation and interview methods with teachers to identify challenges and practical techniques supporting children's development. The research results show that when dealing with hyperactive children, they should use fun learning methods, give praise, educate and give examples of commendable actions, give lots of advice and attention, and collaborate with parents. Apart from that, teachers also deeply understand the needs and uniqueness of individual children and provide emotional support by giving praise. Lack of attention to hyperactive children will make it difficult to play effectively. Play activities are important for hyperactive children because they can help channel excess energy, increase focus and develop social skills. So, the game can be structured to help children channel positive energy. For this reason, teachers apply fun methods, such as giving praise, making physical contact, teaching to care for objects around them, modelling positive actions, giving advice, and increasing attention and cooperation with parents.



bit.ly/jpaUNY



PENDAHULUAN

Anak hiperaktif, terutama pada anak yang memiliki usia lima sampai enam tahun sering menunjukkan perilaku yang sulit di kendalikan sehingga dapat berdampak pada interaksi sosial dan proses belajar anak (Rambe & Nasriah, 2021). Anak hiperaktif adalah anak yang menderita gangguan pemusatan perhatian, bergerak secara terus menerus. Kondisi anak hiperaktif menunjukkan pola perilaku pola perilaku yang diidentifikasi dengan perilaku yang tidak bisa diam, sulit berkonsentrasi dan melakukan sesuka hatinya atau impulsif. Secara psikologis hiperaktif merupakan gangguan sikap abnormal yang disebabkan oleh difusi neurologis, yang gejala utamanya ditandai kurangnya konsentrasi (Rahman & Hidayat, 2019). Anak yang memiliki gangguan hiperaktif biasanya memiliki hasil yang kurang optimal, tingkat kinerja yang rendah, bahkan gangguan psikomotorik (Al Azis et al., 2022). Dari perilaku yang terlihat dilakukan ketika proses pembelajaran, anak hiperaktif lebih sering bermain dan bergerak ke sana kemari, mengambil barang-barang dan sering berbicara walaupun sudah diminta untuk istirahat.

Menurut Suharmini (2005) dalam penelitiannya, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi sikap agresif pada anak, antara lain : minimnya pengawasan, suasana keluarga, masyarakat, kemiskinan. Hal-hal tersebut menyebabkan anak bertindak agresif, menunjukkan kesombongan bahkan menyukai kekerasan sebagai cara untuk mengungkapkan keinginannya (Rozie et al., 2019). Menurut beberapa ahli, anak hiperaktif dapat disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan, zat kimia seperti tembakau dan alkohol, masalah selama kehamilan dan persalinan, mengonsumsi makanan manis yang berlebihan, serta kondisi yang dapat merusak jaringan otak. Faktor lingkungan, seperti penggunaan teknologi informasi yang dapat memperburuk gangguan juga dapat berperan (Habsy et al., 2024). Terdapat ciri-ciri anak hiperaktif yang paling mudah dikenal yaitu pergerakan yang aktif dari satu tempat ketempat yang lain, susah diam diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, kondisi seperti ini mengakibatkan kesulitan untuk fokus pada tugas sekolah. Ciri-ciri umum anak hiperaktif yaitu sering menunjukkan imajinasi dan kreativitas yang melampaui kebiasaan, kesulitan memahami proses pembelajaran, dan ketidakmampuan untuk memahami diri sendiri (Pandeiro, 2014). Sedangkan, Mingkala menyatakan bahwa beberapa gejala anak hiperaktif biasanya ditunjukkan dengan perilaku tertentu, seperti gelisah atau menggeliat terus-menerus, sering meninggalkan tempat duduknya, berlari atau memanjat di tempat yang tidak sesuai, kesulitan untuk berpartisipasi dalam aktivitas dengan tenang, dan tampak bergerak seolah-olah tubuhnya digerakkan oleh mesin. Selain itu, mereka mungkin sering kali berbicara lebih dari yang biasa, menyela pembicaraan, kesulitan menunggu giliran, dan sulit untuk memperhatikan atau menunjukkan minat pada lawan bicaranya (Mingkala, 2021).

Anak hiperaktif kurang mampu memusatkan perhatian, sering bingung dan belum mampu mengikuti arahan atau penjelasan guru. Menurut Teori Vigotsky menekankan bahwa pemusatan pada hubungan sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif, karena pengetahuan yang anak-anak peroleh dalam lingkungan sosial mereka kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitif mereka (Ester & Giamulia, 2021). Secara linguistik, bermain dapat diartikan suatu aktivitas yang dilakukan anak secara langsung atau spontan. Tindakan tersebut dengan berinteraksi baik itu sama anak lain maupun benda-benda di sekitarnya. Anak melakukannya dengan senang hati, berdasarkan keinginan anak, dengan penuh imajinasi, menggunakan lima indera dan seluruh anggota tubuh (Hayati & Putro, 2021). Belajar anak berbeda dengan orang dewasa, sehingga perlu menggunakan strategi yang berbeda, menyenangkan, dan menarik. Belajar bagi seorang anak mempunyai karakter sendiri dan berbeda dengan orang dewasa, antara lain yaitu bermain sambil belajar, belajar alamiah, dan pengetahuan yang mengkonstruksi diri (Wahyuni & Azizah, 2020).

Dengan kondisi yang dialami anak hiperaktif, perlu adanya pembelajaran yang kooperatif untuk mengembangkan sosial-emosional yang dilakukan guru dengan berbagai upaya dalam menangani masalah anak hiperaktif. Beberapa upaya yang dilakukan yaitu memberikan nasihat, memberikan contoh yang baik, serta menggunakan metode bermain peran (Permatasari, 2023). Selain itu, strategi penanganan di lingkungan bermain dengan menciptakan lingkungan yang terstruktur menjadi salah satu cara untuk menangani anak hiperaktif. Untuk membantu anak mengendalikan perilaku hiperaktif, menurut (Abidin, 2023) menemukan bahwa memberikan rutinitas dan konsistensi dalam kegiatan sehari-hari sangat penting. Permainan dapat juga digunakan sebagai terapi untuk anak hiperaktif karena membantu mereka belajar mengelola energi mereka dan meningkatkan keterampilan sosial



mereka. Menurut Penelitian (Ardilla et al., 2024) menunjukkan bahwa terapi bermain dapat membantu anak-anak menjadi lebih fokus dan kurang melakukan perilaku impulsif. Untuk itu, orang tua dan guru juga berperan penting dalam mengatasi anak hiperaktif. Bahwa interaksi yang baik antara guru dan orang tua memastikan bahwa pendekatan penanganan di rumah dan di sekolah saling berkontribusi. Hal ini penting untuk membangun pendekatan yang mencakup semua aspek dalam menangani anak hiperaktif (Ummah, 2020).

Penelitian terdahulu melaporkan bahwa guru memiliki cara khusus dalam menangani anak hiperaktif dan selalu berkoordinasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak. Meskipun demikian, sebagian besar guru masih kurang memahami karakteristik anak hiperaktif, yang menjadi kendala dalam penanganan mereka (Aan Mas'ud, Aswandi, 2015). Guru perlu menerapkan pendekatan yang terstruktur dan responsif. Beberapa langkah yang dapat diusulkan yaitu mengidentifikasi masalah, penilaian, diagnosis, perencanaan program terapi, dan kolaborasi dengan orang tua. Melalui metode seperti permainan edukatif, misalnya menyusun balok, menjadi salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak dapat mengurangi perilaku hiperaktif. Selain itu, penguatan hal-hal positif dan pengaturan lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi sangat penting untuk membantu anak dengan ADHD berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas (Firda et al., 2023).

Penelitian ini mengungkapkan temuan baru yang berbeda dari studi sebelumnya terkait penanganan anak hiperaktif di sekolah. Jika Jamilah & Wulandari (2024). Wulandari dan Jamilah (2024) menyoroti pentingnya sifat sabar dan telaten guru dalam menghadapi perilaku penyimpangan, penelitian ini menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan emosional, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya penguasaan strategi penanganan yang efektif. Selain itu, berbeda dengan hasil penelitian Satwika et al., (2022) yang menjelaskan efektivitas pelatihan Deteksi Dini ADHD bagi guru TK dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, penelitian ini menemukan bahwa guru dalam konteks penelitian belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tersebut. Sebagai kontribusi baru, penelitian ini menekankan pendekatan inovatif berbasis kegiatan bermain dalam penanganan anak hiperaktif dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan guna mendukung perkembangan anak secara optimal.

Peneliti mengambil judul ini untuk memperhatikan beberapa aspek, baik dalam penanganan, peran guru, maupun kegiatan bermain. Dalam strategi penanganan guru menggunakan strategi seperti apa saja, baik dalam meningkatkan konsentrasi dan semangat bermain anak hiperaktif. Selanjutnya peran guru, apakah guru mengikuti pelatihan khusus tentang menangani anak hiperaktif? Lalu kegiatan seperti apa saja yang dirancang di sekolah untuk meningkatkan perkembangan anak hiperaktif? Pemahaman tentang anak hiperaktif berbagai penelitian yang telah mendefinisikan bagaimana, perilaku dan ciri-ciri nya. Namun, menurut penelitian yang telah peneliti teliti melalui penelitian terdahulu, banyak orang tua menganggap anak mereka hiperaktif meskipun sebenarnya mereka hanya aktif, yang menyebabkan kesalahan dalam penanganan. Dalam menangani anak hiperaktif seringkali juga tidak efektif. Disamping itu, peran guru sangat penting dalam penanganan anak hiperaktif, namun seringkali tidak siap untuk menghadapi kesulitan ini. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap kemajuan anak hiperaktif dalam kegiatan bermain menjadi strategi penanganan yang dapat disesuaikan dengan perkembangan anak melalui monitoring yang efektif. Dengan mempertimbangkan uraian diatas, bahwa peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana cara penanganan anak hiperaktif dengan Tujuan untuk memahami serta menerapkan treatment atau memberikan perlakuan pada anak hiperaktif. Bahwa anak hiperaktif mempunyai perilaku yang tidak bisa diam di tempat atau melakukan aktivitas yang lebih aktif dan ekspresif. Tentu saja hal ini juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Untuk itu bagaimana cara guru menangani anak hiperaktif yang akan berdampak baik pada anak.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menggali dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada makna dan pemahaman serta bertujuan untuk mengukur perubahan situasi yang terus berubah dalam proses penelitian (Suprayitno et al., 2024). Peneliti merancang berbagai efektivitas strategi penanganan anak hiperaktif yang diterapkan oleh guru melalui penggunaan metode belajar



sambil bermain serta mengukur perubahan perilaku anak hiperaktif yang mencakup peningkatan konsentrasi, pengurangan impulsif dan pengendalian aktivitas motorik. Berbagai pertanyaan dalam instrumen yang mengukur sejauh mana guru menerapkan strategi penanganan, bagaimana anak merespons strategi tersebut, serta perubahan perilaku anak setelah penerapan strategi (Munawaroh et al., 2023).

Teknik mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut supaya dapat mengamati langsung bagaimana perilaku atau interaksi anak hiperaktif dengan guru maupun temannya, menggali lebih dalam tentang pemahaman guru dalam menangani anak hiperaktif, dan mengumpulkan bukti berupa foto atau dokumentasi yang relevan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah anak. Sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dan skripsi sebagai literatur atau referensi untuk penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II selama satu bulan tepatnya pada tanggal 07 Januari sampai 06 Februari 2024. Observasi dilakukan pada anak kelas b2 yang berjumlah 23 anak, pada usia 5-6 tahun atau TK B di RA Imama Kecamatan Mijen Kota Semarang. Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang sangat bergantung pada masalah yang diselidiki dan desain penelitian (Prasetyo, 2012). penelitian ini mengumpulkan data menggunakan analisis kualitatif-induktif yang mencakup elemen penyajian data dan reduksi data. Setelah data dikumpulkan, peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi kembali data lapangan (Saleh, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan yang Dihadapi Guru

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru menerapkan cara penanganan dengan memberikan rutinitas dengan baik. Contohnya seperti menjadwalkan waktu bermain, belajar dan istirahat dengan konsisten, dan dapat dilakukan juga dengan memberikan tugas pada anak seperti menyapu kelas atau membuang sampah pada tempatnya. Hal ini dilakukan agar dapat menstimulus pada kreativitas dan konsentrasi anak. Guru juga bekerja sama dengan orang tua untuk memahami kebutuhan anak. Guru menangani anak K dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan, memberikan pujian, melakukan kontak fisik, mengajarkan untuk merawat benda sekitar, mencontohkan tindakan positif, memberikan nasihat, serta meningkatkan perhatian pada anak. Ketika menangani anak hiperaktif terdapat beberapa tantangan seperti emosional guru, terbatasnya waktu dan Sumber Daya Manusia (SDM), dan kurangnya pelatihan khusus. Adapun permasalahan penanganan, seperti yang diungkapkan narasumber berikut ini.

“Permasalahan yang saya hadapi dalam mengajar anak hiperaktif itu seperti kesulitan dalam mempertahankan perhatiannya, pengaruh gaya belajar yang berbeda, dan tingkat interaksi sosial yang tinggi juga terkadang dapat menghambat proses pembelajaran.”

Guru berusaha membuat pembelajaran jadi menyenangkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif, dan memberikan pujian anak lebih antusias dalam pengerjaannya. Selama guru menangani anak K, guru menghadapi tantangan seperti frustrasi, kelelahan, dan merasa tidak efektif dalam pengajarannya. Untuk itu guru berkolaborasi dengan orang tua, dengan membangun komunikasi yang efektif yang diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi anak.

Strategi Pembelajaran yang Diterapkan

Peran guru sangat penting untuk membantu mengelola perilaku anak dan mendukung perkembangan sosial serta kemampuan anak. Ditemukan beberapa teknik yang digunakan guru untuk menghadapi anak, antara lain memberikan tugas, memberikan pujian, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Guru memberikan pujian kepada anak ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru memberikan tugas tidak hanya dalam pembelajaran tetapi dalam kebersihan diri dan kelas juga. Peran guru dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar agar tetap efektif ketika pembelajaran dikelas,



juga memerlukan pendekatan yang fleksibel dan holistik. Struktur dan dukungan yang konsisten sangat membantu anak K merasa lebih aman dan terarah. Beberapa langkah yang bisa diambil, seperti yang diungkapkan narasumber :

“mengurangi perilaku dominan pada anak hiperaktif bisa dilakukan dengan pembentukan aturan jelas, memberikan pujian untuk perilaku yang diinginkan dan memfasilitasi keterlibatan sosial yang positif”

Ada berbagai penanganan yang dapat diberikan guru kepada anak hiperaktif. Proses ini mencakup beberapa konfigurasi seperti berikut ini

1. Tempat Duduk. Guru menempatkan anak K di depan meja guru. Alasan memberikan tempat duduk tersebut yaitu supaya guru mudah mengontrol anak K apabila anak tersebut sedang tantrum atau susah belajar.
2. Penyampaian Materi dan Informasi Pembelajaran. Pada saat menyampaikan materi. Cara penyampaian harus dengan cara yang jelas supaya anak K mudah memahami dan apabila ada materi yang sulit dipahami bagi anak K, guru harus menyampaikan apa inti dari materi tersebut.
3. Karya anak. Tugas yang diberikan guru sesuai dengan kemampuan anak K. tidak lupa juga untuk selalu mengapresiasi hasil tugas anak, supaya kedepannya anak K lebih semangat dalam mengikuti kegiatan bermain.

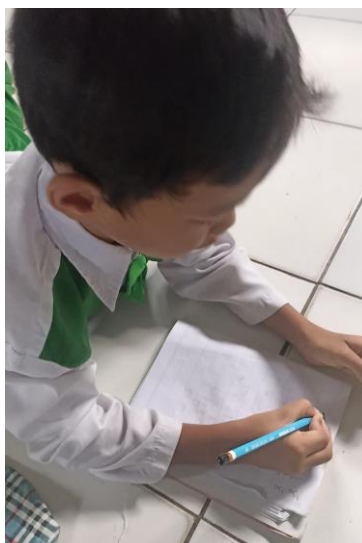
Berdasarkan hasil observasi, penanganan anak hiperaktif menunjukkan beberapa pendekatan yang efektif seperti pengelolaan kelas, memberikan pujian dan pembelajaran yang berbasis aktivitas. Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memberikan rutinitas yang jelas, tugas yang sesuai, dan pujian atas keberhasilan anak. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi, kreativitas, serta mendorong perilaku positif pada anak. Namun, dalam proses menangani, guru menghadapi tantangan seperti kendala emosional, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya pelatihan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, anak K menunjukkan gejala kurangnya tingkat konsentrasi, sering bergerak kesana kemari, mempunyai IQ tinggi, dan sering mengganggu temannya. Penanganan yang diberikan guru kepada anak K memberikan respon yang bergantung pada suasana hati anak K, respon positif yang diberikan anak K seperti mendengarkan ketika guru memberi nasihat, mampu melaksanakan perintah guru, dan antusiasme dan energi yang tinggi. Adapun respon yang berlawanan seperti kurangnya fokus, cepat merasa bosan, sulit mengendalikan emosi, serta mengganggu teman sebayanya.

Perilaku anak K (subyek) yang berusia 6 tahun (laki-laki) menunjukkan gejala seperti kesulitan duduk diam, sering berbicara berlebihan, bergerak tanpa tujuan yang jelas, dan seringkali bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Anak K cenderung memiliki tingkat aktivitas yang tinggi dan sulit berkonsentrasi, cara guru dalam mengurangi perilaku dominan pada anak hiperaktif yaitu dilakukan dengan membuat aturan yang jelas seperti, guru memberikan waktu pada anak dalam melakukan kegiatan belajar maupun bermain dan memfasilitasi keterlibatan sosial yang positif. Hal ini juga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan berinteraksi dengan temannya.

Meskipun anak K memiliki gejala hiperaktif, anak cenderung sangat setia dan rela membantu teman-temannya ketika ada yang membutuhkan. Misalnya, temannya tidak membawa bekal makanan dari rumah atau tidak membeli jajan di kantin anak tersebut mampu berbagi makanan dengan temannya. Anak K seringkali menunjukkan sifat ketulusan, jujur dan apa adanya, dapat menciptakan hubungan yang lebih murni dalam hubungan pertemanan. Meskipun anak K memiliki tantangan dalam interaksi sosial, anak mampu membawa banyak sifat positif yang dapat memperkaya hubungan dengan teman. Kesetiaan dan keberanian dalam diri anak adalah aspek yang berdampak positif pada lingkungan sosial.

Gejala gangguan pemusatan perhatian pada anak K memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, tidak fokus. Anak K tidak dapat konsentrasi yang cukup lama atau tidak dapat berkonsentrasi lebih dari lima menit. Misalnya, waktu belajar sempoa anak K cenderung bermain sendiri, tidak membuka buku sempoa dan menghitung dengan alat sempoa tetapi buka buku tulis seperti mencoret kertas atau menggambar di kertas. Anak K mampu mengikuti kegiatan tetapi fokusnya terbagi dengan imajinasinya sendiri.



Gambar 1. Anak Mencoret di Kertas

Kedua, tidak bisa diam. Anak K dengan kelainan ini seringkali menunjukkan sikap agresi atau menolak perintah. Contohnya, ketika anak K diperintahkan untuk menulis K tersebut malah berlari atau bermain di dalam kelas. Cara lain supaya anak K mampu dan mau melakukan apa yang diperintahkan oleh guru yaitu dengan memberikan dukungan dan pujian setiap selesai mengerjakan kegiatan.



Gambar 2. Anak Suka Berlari

Ketiga, tingginya tingkat kecerdasan. Pada umumnya anak hiperaktif memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Anak K memiliki tingkat kecerdasan tinggi. Misalnya ketika kegiatan berlangsung anak K sering tidak mendengarkan saat guru menjelaskan, tetapi waktu ditanya anak K mampu menjawab dengan benar dan ketika disuruh membaca anak K mampu membacanya dengan lancar. Keempat, tidak sabar dan usil. Seperti yang terlihat pada Gambar 4, anak K tidak mempunyai kesabaran yang luas. Saat bermain dengan teman, anak K tidak mau menunggu giliran. Ketika ada teman sedang bermain mobil dan anak K ingin bermain juga, dia tidak ingin bermain bersama dan langsung merebut mobil tanpa seizin temannya. Selain itu anak K juga sering mengganggu teman yang sedang belajar, dengan cara mengajak bicara teman atau mengganggu konsentrasi temannya.



Gambar 3. Anak Mampu Mengerjakan Dengan Baik



Gambar 4. Suka Jail saat Bermain

Kegiatan pembelajaran anak yang efektif yaitu melalui bermain. Bermain sangat penting bagi anak K karena dapat membantu menyalurkan energi yang berlebihan, meningkatkan fokus, dan mengembangkan keterampilan sosial. Anak K sering memiliki energi yang berlebihan, sehingga ketika bermain dapat membantu anak K menyalurkan energi secara positif. Anak K sering menunjukkan semangat kompetitif yang tinggi selama bermain, terutama permainan yang sebelumnya belum pernah dikenalkan pada anak K seperti bermain lompat tali, tangkap bola, dan lempar dadu. Selain itu anak K ketika kegiatan kreativitas seperti menggambar, mewarnai, menggantung dan menempel anak sangat antusias dalam pengerjaannya. Karena energi dan imajinasi anak yang tinggi, anak K sering memunculkan ide-ide kreatif dalam bermain atau membuat kerajinan, juga dapat merubah aturan permainan, atau menciptakan skenario baru dalam bermain. Anak K kesulitan fokus dalam situasi yang tidak menarik baginya, ia dapat fokus dan terlibat dalam kegiatan bermain yang mereka sukai. Antusiasme ini terlihat ketika anak asyik dalam permainan yang memicu minat mereka, seperti permainan fisik atau kreatif.

Melalui permainan, anak K dapat mengembangkan berbagai keterampilan seperti keterampilan social, kreativitas, dan pemecahan masalah. Anak K menunjukkan minat yang tinggi pada permainan yang bersifat kompetitif dan kreatif, serta mampu beradaptasi dengan aturan permainan yang baru.



Dengan demikian, bermain tidak hanya menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak K, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mendukung perkembangannya secara holistik.

Dari hasil wawancara dan observasi berdasarkan yang peneliti lakukan, metode menangani anak K yang diterapkan di sekolah menunjukkan bahwa guru menjalankan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan perilaku hiperaktif. Cara penanganan bisa dilakukan dengan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan keunikan anak secara individu dan memberikan dukungan emosional dengan memberikan pujian pada anak K. Dengan penanganan seperti ini dapat membantu anak K mengembangkan kemampuan untuk lebih fokus, berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, serta meningkatkan hubungan sosial dengan temannya. Apabila kurangnya perhatian pada anak K akan berdampak sulit bagi anak untuk bermain secara efektif dengan teman lainnya. Meskipun masalah kurangnya perhatian cenderung dapat membatasi kesempatan untuk memperoleh keterampilan sosial melalui bermain.

Hasil penelitian ini didukung oleh perspektif lain, diantaranya menurut teori behavioristik dalam hal mengubah perilaku dengan memberi penguatan positif dan menghilangkan stimulus negatif. Metode behavioristik dapat digunakan untuk mengendalikan dan mengubah karakter yang kemungkinan menciptakan masalah bagi anak hiperaktif (Bestira et al., 2024). Sebagai seorang guru dalam menangani anak hiperaktif yang utama adalah mengubah mindset bahwa anak hiperaktif itu bukan anak yang nakal, guru harus lebih sabar dan memberi pengertian lebih pada anak hiperaktif. Selain itu guru juga berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Menurut Napolion (2010) menunjukkan bahwa secara teoritis, anak yang hiperaktif membutuhkan penanganan khusus. Beberapa contoh penanganan khusus termasuk perhatian tambahan, penempatan anak ke sekolah khusus, intervensi dini, dan lainnya. Karena kemampuan dan intelegensi anak yang berbeda, serta penanganan orang tua yang khusus, tindakan ini harus dilakukan (Adiputra et al., 2021).

Penanganan anak hiperaktif dilakukan dengan cara yang tepat karena akan berdampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial anak. Terdapat penanganan khusus untuk anak-anak dengan gangguan hiperaktif di berbagai pusat layanan psikologis, dan perawatan ini disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Anak hiperaktif memiliki berbagai kesulitan perilaku dan belajar yang berbeda dengan anak lainnya (Asiya, 2023). Menurut Sugiarmin dalam menerapkan teknik penanganan anak ADHD adalah dengan cara yang tepat lalu dilakukan secara berulang-ulang. Teknik pertama dengan cara mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Teknik kedua yaitu dengan mengembangkan tingkah laku yang diinginkan secara memberikan ulangan penguatan (reinforcement) (Rahmani, 2023). Terdapat ciri-ciri anak hiperaktif yang paling mudah dikenal yaitu pergerakan yang aktif dari satu tempat ketempat yang lain, susah diam diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, kondisi seperti ini mengakibatkan kesulitan untuk fokus pada tugas sekolah.

Metode bermain merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Pada usia ini, anak lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain, mengenal, berimajinasi dan bereksplorasi. Dalam pembelajaran sambil bermain, peran guru sangat penting, terutama dalam mendampingi anak hiperaktif karena aktivitas bermain dapat menunjukkan rangkaian dan pola laku setiap anak (Ifitah, 2022). Dunia anak sangat erat kaitannya dengan bermain, sehingga anak mampu menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain. Tentunya hal ini bukan hanya memberikan kesenangan bagi anak, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian, sikap, dan karakter anak. Melalui bermain, anak memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mereka (Pratiwi, 2017). Menurut Fadlillah, bermain menjadi prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Melalui bermain seorang anak dapat belajar berbagai hal baru yang belum diketahui sebelumnya (Khadijah & Armanila, 2017). permainan edukatif perlahan-lahan membuat anak mengalami perubahan perilaku, kepribadian, dan kebiasaan. Salah satu contoh perubahan perilaku dan kepribadian adalah anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru (Ulandari, 2024). Proses belajar ini tidak terasa seperti beban bagi anak karena bermain adalah cara alami bagi anak untuk mengeksplorasi dunia dan memahami konsep-konsep baru. Misalnya, melalui permainan balok, anak-anak belajar tentang bentuk, ukuran, dan keseimbangan. Dari perilaku anak hiperaktif yang sering terlihat dilakukan ketika proses pembelajaran, anak hiperaktif lebih sering bermain dan bergerak kesana kemari, mengambil barang-barang dan sering berbicara walaupun sudah diminta untuk istirahat.



SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penanganan anak hiperaktif di “RA Imama” menggunakan pendekatan yang komprehensif, dengan melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan keunikan anak secara individu, dan memberikan emosional dengan memberikan pujian pada anak. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak hiperaktif dapat belajar dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung. Antusias anak hiperaktif dalam kegiatan bermain adalah salah satu tanda khas yang mencerminkan energy, kreativitas, dan dorongan mereka untuk tetap terlibat dalam aktivitas. Guru telah berhasil menerapkan strategi yang mencakup kegiatan yang merangsang perhatian, pengelolaan perilaku dengan cara positif dan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, dukungan emosional dan pemahaman yang diberikan oleh tenaga pendidik memainkan peran penting dalam membantu anak hiperaktif untuk mengembangkan keterampilan dan akademik anak. secara keseluruhan hasil penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dan kolaboratif dalam penanganan anak hiperaktif di lembaga pendidikan anak usia dini, yang dapat menjadi model bagi institusi lain dalam menangani tantangan serupa.

Untuk kedepannya, diharapkan guru dapat lebih memahami perilaku anak hiperaktif supaya tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak untuk meningkatkan konsentrasi dan keterampilan belajar anak, dengan melakukan evaluasi rutin untuk memantau perkembangan anak serta menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan. Untuk orang tua yang mempunyai anak hiperaktif dapat lebih bersabar dalam menghadapi pola asuh anak dan diharapkan tidak melakukan kekerasan verbal maupun nonverbal terhadap anaknya. Karena faktanya, anak hiperaktif membutuhkan metode penanganan yang penuh dengan ketenangan, kasih sayang, kebaikan dan perhatian. Dalam hal ini, orang tua memberi nasihat dan bukan ancaman, agar lebih memahami peraturan anak hiperaktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, penulis berterima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunianya, yang memungkinkan penulis dipermudah untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah berjudul “Penanganan Anak Hiperaktif Dalam Kegiatan Bermain Usia 5-6 Tahun di RA Imama Mijen Semarang” dengan baik. Kedua, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua orang yang membantu menyusun karya ini termasuk orangtua, dosen pembimbing, dan teman-teman yang terlibat. Ketiga, penulis juga berterima kasih kepada pihak sekolah “RA Imama” yang telah mendukung dan membantu proses penelitian ini dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Penulis berharap Semoga temuan ini membantu kemajuan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan. Dan penulis harapkan kritik dan saran untuk memperbaiki karya ini di masa mendatang karena penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan. Akhirnya, penulis berharap buku ini bermanfaat bagi pembaca..

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Mas’ud, Aswandi, M. ali. (2015). Perlakuan Guru Terhadap Anak Hiperaktif Usia 5-6 Tahun Di Tk It Anak Sholeh Mempawah. *Jurnal Untan*, 3(April), 49–58.
- Abidin, M. (2023). Analysis of Hyperactive Child Behavior and Handling Efforts in Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–46. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489>
- Adiputra, I. M. S., Yustikarini, N. L. A., Yundari, A. A. I. D. H., Trisnadewi, N. W., & Oktaviani, N. P. W. (2021). Persepsi Guru Paud tentang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 9–21.
- Al Azis, A. N., Faizah, U., & Anwar, S. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Hiperaktif. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 1(2), 114–122.
- Ardilla, L., Rahman, A., & Amrillah, T. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Di Kelas B3 RA Ummatan Wahidah Talang Rimbo Baru Curup Tengah*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Asiya, S. (2023). Penanganan Kesulitan Belajar Anak Dengan ADHD. *JURNAL JUDIKHU*, 3(01), 87–



- 98.
- Bestira, S. A., Hidayatullah, S., & Mutaqqin, Z. (2024). Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Penanganan Kasus Anak Hiperaktif Dengan Teori Behavioristik: Studi Kasus Di Sd Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51–64.
- Ester, E., & Giamulia, D. S. (2021). Metode Bermain Salah satu Metode Pembelajaran Untuk Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 35–45.
- Firda, T. R., Damastuti, E., & Aryanti, S. (2023). Teknik Reinforcement Positif Improving the Concentration Ability of Adhd Children With Positive Reinforcement Techniques. *Journal of Education for All*, 1(1), 56–66.
- Habsy, B. A., Azizah, L. N., Aji, O. Z., & Walidah, Z. (2024). Tinjauan Kesulitan Belajar Karena Gangguan Perkembangan (Autism, ADHD, dan Down Syndrome). *TSAQOFAH*, 4(1), 361–377.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan permainan anak usia dini. *Generasi Emas*, 4(1), 52–64.
- Iftitah, S. L. (2022). Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif di tk pkk tanjung pademawu pamekasan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 5(1), 15–22.
- Jamilah, N. A.-S., & Wulandari, H. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Attention Deficit Hyperactive Disorder Terhadap Anak Usia Dini di RA AR-RIDHO. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 594–600.
- Khadijah, K., & Armanila, A. (2017). *Bermain dan permainan anak usia dini*.
- Maghfirah, R., Apriliyani, Y., & Syukri, M. K. (2024). *Penanganan Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Di Kelas Therapy Slb Tncc Banda Aceh*.
- Mingkala, H. (2021). Pendampingan peran guru dan orang tua dalam mendidik anak hiperaktif serta cara menangani anak hiperaktif. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 1(1), 27–34.
- Munawaroh, Z., Anggraini, D. A. A., Fatimah, S., Oktasari, P. M. O., & Yanti, D. E. Y. (2023). Penanganan Anak Hiperaktif melalui Pembelajaran Berbasis Permainan Building Block pada Siswa TK Anisa', Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. *Seminalu*, 1(1), 614–621.
- Nurtika, A. R., Lestari, A. S., & Samara, D. (2024). Peranan Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Adhd-Add Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1600–1610.
- Pandeiro, I. N. S. dan O. D. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- PERMATASARI, R. D. (2023). *Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Umega Kota Palopo)*. [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7780/1/Ratih Dewi Permatasari.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7780/1/Ratih%20Dewi%20Permatasari.pdf)
- Prasetyo, I. (2012). Teknik analisis data dalam research and development. *Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Rahman, F., & Hidayat, R. (2019). Tindak Ujaran Pada Anak Hiperaktif Usia Dua Tahun. *Deiksis*, 11(01), 51–58.
- Rahmani, S. (2023). *Peran Guru dalam Penanganan Anak Attention Deficit Hyperactivity And Disorder Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rambe, J. N. A., & Nasriah, N. (2021). Perilaku Anti Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dan Cara Guru Menangani di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2).
- Rozie, F., Haryani, W., & Safitri, D. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 53–59.
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Satwika, Y. W., Savira, S. I., Jannah, M., & Darmawanti, I. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Guru KB-TK Labschool Unesa. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 13–18.
- Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., & Aladdin, Y. A. (2024). *Metodologi Penelitian KUALITATIF: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.



- Ulandari, G. R. (2024). Dampak Penggunaan Alat Permainan Edukatif terhadap Perkembangan Sintaksis Anak Penderita ADHD. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 13(2), 151–159.
- Ummah, L. (2020). Studi Kepustakaan Art Therapy Terhadap Perilaku Hiperaktif Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1).
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan belajar pada anak usia dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 159–176.